

ANALISIS KONTRASTIF PENANDA NEGASI DALAM KALIMAT BAHASA PRANCIS DAN BAHASA INDONESIA

Noor Diana Arrasyid

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta
noor.diana.arrasyid@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 30 June 2022
Revised 26 July 2022
Accepted 26 July 2022

Keywords

Indonesian
French
Sentence
Contrastive
Negation

ABSTRACT

This study examines the peculiarities, similarities, and differences of negation patterns in French and Indonesian sentences. The data analyzed are declarative, interrogative, and negative imperative sentences taken from the Leipzig Corpora Collection. The analysis results found that there are similarities in the formation of negation markers in French "ne ... jamais" and Indonesian negation markers "tidak pernah". The equivalence also appears in the arrangement of negative imperative sentence markers, which are formulated with negative ne+adverbs pas+verb and jangan+verb. Regarding the differences, the negation marker in French is present in two mandatory components, while in Indonesian, it is marked with one marker. There is even more variety of negations in French. In Indonesian, there is a standard rule between the combination of negation markers and the type of predicate in a sentence, but French tends to be more accessible. The formation of past and passive negative sentences is also different. Finally, in negative imperative sentences in French, the verb that is negated must be conjugated according to the subject, but in Indonesian, this is not the case.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

Article history

Received 30 Juni 2022
Revised 26 Juli 2022
Accepted 26 Juli 2022

Keywords

Bahasa Indonesia
Bahasa Prancis
Kalimat
Kontrastif
Negasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kekhasan, persamaan serta perbedaan pola-pola negasi dalam kalimat bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Data yang dianalisis berupa kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif negatif yang diambil dari Leipzig Corpora Collection. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat persamaan dalam pembentukan penanda negasi bahasa Prancis "ne...jamais" dan penanda negasi bahasa Indonesia "tidak pernah". Persamaan juga muncul dalam susunan penanda kalimat imperatif negatif yang dirumuskan dengan ne+adverbia negatif pas+verba serta jangan+verba. Mengenai perbedaan, penanda negasi bahasa Prancis hadir dalam dua komponen yang bersifat wajib, sedangkan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan satu penanda. Ragam negasi pada bahasa Prancis pun lebih banyak. Dalam bahasa Indonesia, terdapat aturan baku antara perpaduan penanda negasi dan jenis predikat dalam kalimat, tetapi bahasa Prancis cenderung lebih bebas. Pembentukan kalimat negatif lampau dan juga pasif pun juga berbeda. Terakhir, pada kalimat imperatif negatif berbahasa Prancis, verba yang dikenai negasi harus dikongjugasikan berdasarkan subjek, tetapi dalam bahasa Indonesia tidak demikian.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki sistem kebahasaan yang berbeda dengan bahasa lain, baik dari tataran bunyi, pemaknaan, struktur pembentuk kalimat, dan lain-lain. Namun apabila diteliti lebih mendalam, tidak menutup kemungkinan bahwa ternyata terdapat persamaan pada beberapa hal yang berkorespondensi antara suatu bahasa dengan bahasa lain. Contohnya,

bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa rumpun Indo-Eropa yang menggunakan aksara latin yang dikombinasikan dengan aksen sebagai penanda cara baca dan pembeda arti sebuah kata dengan kata lain. Dalam bahasa tersebut, terdapat dua *genre* yang selalu melekat pada nomina dan adjektiva yaitu maskulin (*masculin*) dan feminin (*féminin*). Untuk membentuk sebuah kalimat (*phrase*) dalam Bahasa Prancis, struktur paling sederhana yang wajib muncul adalah frasa nomina (*syntagme nominal (SN)*) dan frasa verba (*syntagme verbal (SV)*), yang apabila dirumuskan menjadi: *phrase = SN + SV* (Dubois & Charlier, 1970: 18). Contoh lain adalah bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Dari sisi kebahasaan, struktur paling kecil dari sebuah kalimat adalah subjek dan predikat yang kemudian dapat ditambahkan dengan objek, pelengkap, dan keterangan tergantung pada verba yang melekat pada kalimat (Alwi dkk., 2017: 407). Sistem bahasa Indonesia tidak mengenal adanya *genre* dan juga konjugasi pada verba.

Sekilas, berbagai aspek dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia memperlihatkan sangat banyak perbedaan, terlebih lagi keduanya berasal dari rumpun yang berbeda. Salah satu aspek kebahasaan yang memperlihatkan banyak perbedaan adalah negasi dalam tataran kalimat. Negasi memungkinkan pemakainya untuk mengingkari sebuah pernyataan dan berguna untuk mengungkapkan kontradiksi serta oposisi sebagian atau seluruh ungkapan afirmatif pada tuturan maupun bahasa tertulis, seperti kata berbahasa Indonesia *tidak* yang menegasi *ada* (Crystal, 2008: 23; Verhaar, 2016: 51; Sudaryono, 1993: 23). Pada bahasa tulis dan juga tuturan, negasi berfungsi untuk menegaskan penolakan, peniadaan atau untuk menyangkal pernyataan lawan tutur yang dianggap keliru oleh sang penutur. Penanda negasi bersifat universal atau *qualifier* sehingga dapat dipastikan ada dalam struktur dan sistem bahasa manapun (Sudaryono, 1993: 1). Oleh karena itu, tidak ada bahasa yang di dalamnya tidak memiliki penanda negasi (Ibekwe, 2020). Penanda tersebut muncul dalam bentuk dan pada letak yang bermacam-macam, seperti melekat pada adjektiva, diletakkan berdekatan dengan verba, dan lain sebagainya (Verhaar, 2016: 251). Pada tataran kalimat, negasi dapat muncul dalam kalimat deklaratif, interogatif serta imperatif. Dalam konteks bahasa Prancis, terdapat dua penanda negasi yang wajib hadir dalam kalimat yaitu *ne + adverbe négatif* ‘adverbia negatif’. Penggunaan adverbia negatif harus disesuaikan dengan makna kalimat yang akan diungkapkan karena menentukan makna dari negasi yang muncul (Dubois & Charlier, 1970: 186). Jenis-jenis negasi bahasa Prancis meliputi *Ne...pas, ne...plus, ne...point, ne...que, ne...personne, ne...jamais, ne rien, ne...pas encore*, dan lain-lain. Secara umum, penanda *ne* diletakkan di antara frasa nomina (FN) dan verba dalam kalimat, sedangkan seluruh adverbia negatif diletakkan setelah verba yang telah dikonjugasikan berdasarkan subjeknya. Pelengkap lain yang bersifat opsional dapat diletakkan setelah adverbial negatif. Lalu, dapat dikatakan bahwa pemilihan komposisi penanda negasi dan predikat dalam kalimat cenderung bebas. Contohnya, negasi *ne...pas* dapat digunakan untuk menegaskan verba, nomina, juga adjektiva. Begitu juga dengan negasi *ne...pas encore, ne...jamais*, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan bahasa Prancis, penanda negasi dalam bahasa Indonesia diungkapkan melalui satu kata. Pemilihan penanda negasi pun harus disesuaikan dengan jenis predikat yang muncul dalam kalimat. Alwi (2017: 505–511) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, penanda negasi atau kata ingkar yang umum digunakan adalah *tidak* atau *tak, bukan, belum*, dan

jangan. Pembuatan kalimat negatif dilakukan dengan menambahkan kata ingkar yang disesuaikan dengan jenis predikat yang muncul dalam kalimat, seperti adjektiva, nomina dan juga verba (Verhaar, 2016: 251). Dengan negasi, suatu kalimat yang semula benar dan faktual menjadi tidak benar dan faktual (Sudaryono, 1993: 35). Kata ingkar atau negasi tersebut juga digunakan untuk menegasi keseluruhan atau sebagian kalimat.

Penelitian linguistik kontrastif mengenai negasi antara berbagai bahasa sudah pernah diteliti beberapa kali. Di antaranya, negasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada tulisan Syafar (2016) yang menyimpulkan bahwa penanda negasi yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia adalah *tidak*, *bukan*, *jangan*, dan *belum*, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *not* dan *no*. Sementara itu, dalam berbahasa Inggris, operator atau verba bantu seperti *be*, *do*, *have* wajib hadir sebelum verba utama pada kalimat imperatif negatif. Sulaiman (2020) menuliskan bahwa persamaan sistem negasi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terletak pada kata kerja penyangkalan, adjektiva, adverbial, kata *no* yang diikuti nomina, dan tindakan yang belum selesai sedangkan perbedaan terletak pada konfiksasi, sufiksasi, dan larangan.

Selanjutnya, terdapat analisis penanda negasi bahasa Prancis dan bahasa Yoruba (Ibekwe, 2020) yang menjelaskan bahwa dalam bahasa Yoruba, terdapat penanda negasi *kò* atau *ò* yang setara dengan penanda *ne* dalam bahasa Prancis karena wajib hadir dalam kalimat. Lalu, penanda *kò* atau *ò* berfungsi sebagai adverbial yang selalu diletakkan sebelum verba, sedangkan negasi *ne* bahasa Prancis yang diletakkan sebelum verba bukanlah adverbial, karena adverbial negatif selalu diletakkan setelah verba. Penelitian terkait negasi bahasa Prancis juga pernah ditulis oleh Cartoni dan Lefer (2011). Dalam artikelnya, penanda negasi bahasa Prancis dan bahasa Itali pada tataran morfologi dikontraskan dengan bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa negasi pada morfologi bahasa Prancis dan Itali banyak diterjemahkan menjadi afiks *un-* dan *-less* pada bahasa Inggris. Kemudian, negasi dari bahasa Inggris termasuk mudah untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis sekaligus bahasa Itali dengan alasan rumpun bahasa yang tidak terlalu jauh.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, belum ditemukan banyak tulisan mengenai perbandingan negasi antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tema tersebut dianggap menarik untuk dikaji kembali. Namun, pada penelitian kali ini, dibuat batasan hanya pada tataran kalimat, karena diketahui bahwa aspek negasi tidak hanya berkaitan dengan sintaksis, tetapi juga morfologi. Kemudian, melihat konsep dan makna pada kalimat deklaratif, interogatif dan juga imperatif negatif yang beragam, data dan pembahasan penelitian ini hanya akan mencakup 1) kalimat deklaratif 2) kalimat interogatif yang bermakna pertanyaan dan bukan pertanyaan retorik, serta 3) kalimat imperatif negatif yang bermakna larangan.

Artikel ini fokus pada perbandingan sistem penanda negasi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia pada tataran kalimat. Oleh karena itu, akan digunakan analisis kontrastif untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara berbagai bahasa guna mencari prinsip-prinsip yang dapat diterapkan pada penerjemahan manual maupun dengan mesin atau pengajaran bahasa (Kridalaksana, 1982, hlm. 11; Hariri, 2021, hlm. 2). Penulisan artikel ini bertujuan untuk melihat kekhasan antara dua bahasa dari rumpun yang berbeda yaitu bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, terutama mengenai penanda negasi dalam kalimat. Melalui analisis yang

dibuat, akan diketahui pola dari masing-masing bahasa sehingga persamaan dan perbedaan di antara keduanya akan terlihat. Hal tersebut diharap akan berguna serta diterapkan pada berbagai kegiatan seperti penerjemahan dan pengajaran bahasa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif yang mencakup proses penyelidikan pada objek alamiah (bukan eksperimen). Analisis dan interpretasinya dilakukan dari hal yang khusus ke hal yang lebih umum, diuraikan secara detail dan terperinci (Creswell, 2018, hlm. 41). Data yang dianalisis berupa kalimat deklaratif, interogatif, dan juga imperatif negatif berbahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang diambil dari sub-korpus bahasa Prancis dan bahasa Indonesia pada *Leipzig Corpora Collection (LCC)*, yaitu kamus monolingual berbasis korpus yang terdiri dari 291 bahasa (“Leipzig Corpora Collection - French,” 2021; “Leipzig Corpora Collection - Indonesian,” 2021). *LCC* dipilih karena dianggap praktis dan ringkas dan menyajikan banyak data untuk analisis yang akan dilakukan. Terlebih lagi, data yang ada bukan merupakan terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain, karena penelitian ini merupakan studi kontrastif yang tidak membahas penerjemahan, kesalahan penerjemahan maupun interferensi sebuah bahasa. Penelitian ini pun tidak harus menggunakan data dengan tema maupun wacana spesifik karena hal yang akan dianalisis adalah bukanlah sebuah wacana, akan tetapi penanda-penanda negasi dalam kalimat, dan hal ini dapat ditemukan dalam teks manapun.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, akan dilakukan analisis deskriptif secara rinci mengenai jenis, struktur, dan ciri-ciri penanda negasi pada kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif negatif bahasa Prancis dengan bantuan teori dalam buku sintaksis yang dikemukakan Doubois&Charlier (1970). Kalimat-kalimat tersebut akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis. Analisis yang sama juga dilakukan untuk penanda negasi pada kalimat berbahasa Indonesia dengan mengaplikasikan teori Hasan Alwi, dkk (2017). Dengan melihat jenis, struktur, dan ciri tersebut, akan ditemukan kekhasan masing-masing bahasa, juga persamaan serta perbedaan sistem negasi antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Dalam penelitian kontrastif, persamaan mengenai hal-hal yang berkorespondensi dalam penelitian harus dicari tahu apakah ada atau tidak. Di sisi lain, meskipun dikatakan menekankan persamaan, tapi tidak boleh menafikan adanya perbedaan (Hariri dkk., Forthcoming, hlm. 132).

PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, negasi pada kalimat deklaratif, interogatif, dan juga imperatif bahasa Prancis dan juga bahasa Indonesia akan dianalisis untuk mengetahui persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Negasi dalam Kalimat Bahasa Prancis Kalimat Deklaratif

Tabel 1. Kalimat Negatif Deklaratif Bahasa Prancis

(1) <i>Je sais qu'il y a beaucoup de lettres qui ne sont pas traduites.</i> Saya tahu bahwa ada banyak surat yang tidak diterjemahkan 'Saya mengetahui bahwa ada banyak surat yang tidak diterjemahkan.'
(2) <i>Là, les pucerons ne représentent pas un problème important, comme ils s'attaquent aux tilleuls, peu nombreux dans ce quartier.</i> Di sana, kutu tidak menjadi masalah besar karena mereka menyerang pohon jeruk jumlahnya sedikit di daerah tersebut. 'Di sana, kutu tidak menjadi masalah besar karena mereka menyerang pohon jeruk yang jumlahnya sedikit di daerah tersebut.'
(3) <i>Elle n'est pas sûre que nous pouvons le faire.</i> Dia (pr) tidak yakin kalau kami dapat melakukan itu. 'Dia (pr) tidak yakin kalau kami dapat melakukan itu.'
(4) <i>Cette demande n'est pas encore acceptée.</i> Ini permohonan belum diterima 'Permohonan ini belum diterima.'
(5) <i>Lorsqu'on n'avait pas encore rangé ses choses, je restais là.</i> Jika belum drapikan barangnya(plu) aku menunggu di sana 'Jika barang-barangnya belum dirapikan, aku tetap menunggu di sana.'
(6) <i>Désormais, les internautes ne peuvent plus poster des pièces jointes.</i> Mulai sekarang, pengguna internet tidak dapat lagi mengunggah lampiran(plu) 'Mulai sekarang, pengguna internet tidak dapat lagi mengunggah ampiran.'
(7) <i>De fait, les grands groupes d'audit comptable et financier ne se retrouvent que quatre.</i> Faktanya, grup audit utama audit akuntansi dan keuangan hanya ada empat 'Faktanya, hanya ada empat grup audit akuntansi dan keuangan utama.'
(3) <i>Son cousin n'a que six ans.</i> Sepupunya baru berumur enam tahun. 'Sepupunya baru berumur enam tahun.'
(9) <i>Nous ne sommes jamais heureux d'y être.</i> Kami tidak pernah bahagia berada di sana. 'Kami tidak pernah merasa bahagia berada di sana.'
(10) <i>Ils ne connaissent jamais la défaite.</i> Mereka tidak pernah mengenal kekalahan. 'Mereka tidak pernah mengenal kekalahan.'
(11) <i>On ne les connaît bien car elles ne sont pas notre voisin.</i> Kami tidak mengenal mereka dengan baik karena mereka bukanlah kami(poss) tetangga. 'Kami tidak mengenal mereka dengan baik karena mereka bukanlah tetangga kami.'
(12) <i>Il est mon ami proche, il n'est pas mon copain.</i> Dia adalah teman dekatku, dia bukan kekasihku. 'Dia adalah teman dekatku, tetapi bukan kekasihku.'

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa seluruh negasi dalam bahasa Prancis diletakkan setelah FN yang dapat berupa dengan nomina maupun kata ganti orang. Kemudian, kedua penanda negasi yaitu *ne* dan adverbial negatif pasti mengapit verba. Namun, apabila kalimat tersebut dituliskan dalam kala waktu lampau seperti pada (5) verba yang diapit oleh kedua penanda negasi adalah *auxiliaire* dan bukan verba utama. *Auxiliaire* adalah verba *être*

(to be) atau *avoir* (to have) yang dikonjugasikan. Pada kalimat (5) di atas, *auxiliaire* yang muncul adalah bentuk lampau dari verba *avoir* yang dikonjugasikan untuk orang ketiga tunggal. Sedangkan verba utama yakni *rangé*, diletakkan setelah adverbial negatif. Dalam bahasa Indonesia, *n'avait pas encore rangé* dituliskan menjadi 'belum dirapikan'.

Sama halnya dengan bentuk lampau, saat negasi muncul pada kalimat pasif, verba yang diapit oleh negasi adalah verba bantu untuk pasif. Dalam bahasa Prancis, pembentukan kalimat pasif dilakukan dengan cara mengkonjugasikan verba *être* sesuai subjek dan juga disesuaikan dengan kala waktu sesuai dengan kalimat yang akan ditulis. Kemudian, verba tersebut diikuti verba pasif utama yang telah diubah menjadi *participe passé* yaitu bentuk lampau atau pasif dari verba. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (1) dan (4). Pada kedua kalimat tersebut, konjugasi verba *être* yang muncul adalah *sont* dan *est*, yaitu konjugasi untuk orang ketiga jamak dan untuk orang ketiga tunggal. Lalu, verba utama *traduites* atau 'diterjemahkan' dan *acceptée* yang berarti 'disetujui', muncul setelah adverbial negatif *pas* dan *pas encore*.

Kemudian, terlihat bahwa penggunaan negasi bahasa Prancis pada data-data di atas tidak memiliki kaitan atau ketergantungan khusus dengan jenis-jenis predikat (adjektival, numeralia, nominal, verbal, dll). Contohnya pada data (1), negasi *ne pas* mengingkarkan verba pasif *traduites* yang berarti 'diterjemahkan'. Sementara itu pada data (11) dan (12) jenis negasi yang sama muncul sebelum nomina *voisin* yang berarti 'tetangga' dan *copin* yang berarti 'kekasih (lk)'. Selanjutnya, apabila melihat dari kalimat terjemahan data (7) dan (8), tidak ada bentuk negasi yang muncul. Dalam kalimat tersebut, kata 'hanya' dan 'baru' bukanlah termasuk dalam negasi bahasa Indonesia, walaupun merupakan terjemahan dari penanda negasi *ne...que* dalam bahasa Prancis. Pada kalimat (9) dan (10) terdapat kesejajaran bentuk pada negasi *ne...jamais* dan *tidak pernah*, karena secara literal, *jamais* berarti 'pernah' dan kata tersebut hanya akan menjadi penanda negasi saat didahului oleh negasi *ne*. Hal ini dapat disamakan dengan kata *pernah* yang akan menjadi penanda negasi apabila didahului dengan kata *tidak*.

Kalimat Interogatif

Tabel 2. Kalimat Negatif Interogatif Bahasa Prancis

(13) <i>Bob ne dit-il pas qu'aujourd'hui est son anniversaire ?</i> Bob ia tidak mengatakan kalau hari ini adalah ulang tahunnya? 'Apakah Bob tidak mengatakan kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya?'
(14) <i>Ne lis-tu pas cette bande-désinée ?</i> Tidakkah kamu membaca ini komik ' Tidakkah kamu membaca komik ini?'
(15) <i>Est-ce qu'elle n'est pas votre femme ?</i> Apakah dia (pr) bukan Anda(poss) istri 'Apakah dia (pr) bukan istri Anda?'
(16) <i>Avant, vous n'allez jamais au cour ?</i> Sebelumnya, Anda tidak pernah pergi ke pengadilan 'Anda tidak pernah pergi ke pengadilan sebelumnya?'

(17) <i>Est-ce qu'ils ne paient pas encore les amendes ?</i> Apakah mereka(lk) belum membayar pajak? 'Apakah mereka belum membayar pajak?'
(18) <i>Elle ne rencontre plus son mari ?</i> Dia(pr) sudah tidak bertemu lagi suaminya 'Dia sudah tidak bertemu lagi dengan suaminya?'

Pada dasarnya, pembentukan negasi pada kalimat interogatif tidak berbeda dari kalimat deklaratif, terlebih lagi seperti pada (13), (16), dan (18). Pada kalimat-kalimat tersebut, yang membedakan dengan kalimat deklaratif hanyalah tanda tanya dan juga nada bicara apabila kalimat tersebut dituturkan. Namun, pada kalimat interogatif bahasa Prancis, sangat mungkin untuk meletakkan kembali subjek di antara kedua penanda negasi seperti pada kalimat (13) yang menghadirkan kembali subjek *il* di antara *ne* dan *pas*. Subjek *il* tersebut merujuk pada Bob yang telah muncul di awal kalimat. Kemudian, dalam bahasa Prancis, subjek juga dapat diletakkan di antara kedua negasi walaupun tidak berfungsi sebagai penegas referen subjek seperti pada (13). Contohnya, pada (14) subjek *tu* tidak dimunculkan di awal kalimat, akan tetapi langsung muncul di antara negasi *ne*, verba *lis* dan juga adverbial negasi *pas*. Selanjutnya, apabila kalimat interogatif memunculkan unsur *est-ce que* seperti pada (15) dan (17), maka peletakkannya ada di awal kalimat sebelum subjek.

Kalimat Imperatif

Tabel 3. Kalimat Negatif Imperatif Bahasa Prancis

(19) <i>Ne dites pas la mensonge, s'il vous plait !</i> Jangan mengatakan kebohongan mohon 'Mohon jangan mengatakan kebohongan!'
(20) <i>Jean, ne mange pas seul !</i> Jean, jangan makan sendirian! 'Jean, jangan makan sendirian !'
(21) <i>N'écoutez jamais la radio pendant la nuit.</i> Jangan pernah dengarkan radio di tengah malam ' Jangan pernah dengarkan radio di tengah malam.'
(22) <i>Ne pas entrer dans la salle.</i> Jangan masuk ke ruangan ini! ' Jangan masuk ke ruangan ini!'
(23) <i>Ne pas déranger les animaux là-bas !</i> Jangan ganggu binatang(plu) di sana ! ' Jangan ganggu kawan-an binatang yang ada di sana !'
(24) <i>Cécile, ne mange plus de bon-bon, ça te fait mal au dents.</i> Cécile, jangan makan lagi permen itu membuatmu sakit gigi. 'Cécile, jangan makan permen lagi, itu membuatmu sakit gigi.'

Pada kalimat imperatif negatif yang bermakna larangan, sebagian besar data berbahasa Prancis menunjukkan bahwa negasi yang umum digunakan untuk penanda larangan adalah *ne...pas*, *ne...jamais*, dan *ne...plus*. Lalu, untuk penempatan negasi, hal ini tidaklah berbeda dari kalimat deklaratif dan juga interogatif. Larangan tertulis pun dapat dituliskan dengan atau tanpa adanya tanda seru. Namun, pada kalimat imperatif negatif, sangat mungkin apabila negasi *ne* diletakkan langsung bersebelahan dengan adverbial negatif, seperti pada kalimat (22)

dan (23). Dalam hal ini, verba yang dikenai negasi pun tidak perlu dikonjugasikan. Dengan begitu, makna yang akan dihasilkan dari kalimat larangan tersebut akan bersifat umum dan tidak merujuk pada subjek tertentu. Kemudian, dalam bahasa Prancis, pada kasus yang lain, verba yang hadir dalam kalimat harus mengandung subjek yang dikenai verba tersebut.

Negasi dalam Kalimat Bahasa Indonesia

Kalimat Deklaratif

Tabel 4. Kalimat Negatif Deklaratif Bahasa Indonesia

(25) Lagu itu tidak dinyanyikan lagi semenjak sang vokalis meninggal empat tahun yang lalu.
(26) Sayangnya, di hari-hari terakhirnya sang istri tidak berada di samping sang suami.
(27) Para hakim tidak yakin kalau perkara ini akan dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang cepat
(28) Untungnya, lembaran kertas yang dibawanya belum terjatuh di tanah.
(29) Apabila uang tersebut belum dikembalikan, ia akan menuntut ke jalur hukum.
(30) BA secara langsung terhadap perekonomian masyarakat Kota Sawahlunto tidak besar.
(31) Satria memaksa dirinya untuk bekerja walaupun ia belum sehat benar.
(32) Hujan yang mengguyur kota Jakarta belum reda hingga saat ini.
(33) Ia merasa tidak pernah sakit karena tidak ada keluhan apapun saat beraktivitas.
(34) Pada aparat tidak pernah terlihat lelah walapun telah berjaga selama 24jam.
(35) Demokrasi Pancasila bukan Syariat Islam.
(36) Keterbatasan lahan bukan halangan.

Pada kalimat berbahasa Indonesia, dapat diketahui bahwa seluruh negasi diletakkan sebelum predikat verbal, adjektival, atau nominal. Lalu untuk kalimat pasif seperti pada (25) dan (34), penanda pasif *di-* *-kan* dan juga *ter-* selalu dilekatkan pada verba dan hal tersebut tidak berkaitan atau mempengaruhi peletakan penanda negasi. Penanda negasi *tidak* dalam bahasa Indonesia hanya dapat diletakkan sebelum predikat verbal, ajektival, dan numeralia. Hal ini terlihat pada data (25) yaitu *tidak* + verba *nyanyi* yang diberi imbuhan *di-* dan *-kan* sebagai penanda pasif, data (26) yaitu *tidak* + verba *ada* yang diberi afiks *ber-*, data (27) yang menunjukkan *tidak* + adjektiva yakin, dan data (30) yaitu penambahan adjektiva *besar* setelah kata *tidak*. Kata *tidak* pun dapat ditambah dengan kata lain seperti *pernah*, hingga menghasilkan makna baru yaitu *tidak pernah*, seperti pada kalimat (33). Kemudian, negasi *belum* dapat diletakkan setelah predikat verbal, dan adjektival seperti pada data (28), (29), (31), dan (32). Sedangkan kata *bukan* dapat diletakkan di depan nomina, contohnya pada kalimat (35) dan (36).

Kalimat Interogatif

Tabel 5. Kalimat Negatif Interogatif Bahasa Indonesia

(37) Apakah ia tidak jera walaupun sudah dipenjara selama bertahun-tahun?
--

(38) Mengapa Anda tidak jadi berangkat ke persidangan?
(39) Apakah anda bukan keluarga mereka?
(40) Kamu tidak pernah bermain hingga larut malam? Benar begitu?
(41) Apa dia belum bangun hingga saat ini?
(42) Benarkah mereka sudah tidak mencuri lagi?

Pada bahasa Indonesia, negasi pada kalimat interogatif pun dapat dikatakan sama dengan kalimat deklaratif. Perbedaannya hanya terletak pada penanda interogatif *apakah* dan tanda tanya. Namun, untuk penanda negasi sendiri, tetap diletakkan sebelum predikat verbal, nomina, atau lainnya. Verba yang muncul pada kalimat negatif dapat diberi imbuhan maupun tidak, hal tersebut disesuaikan dengan makna kalimat. Contohnya, kata *tidak* dan variasinya yang diletakkan di depan predikat verbal seperti pada (38), (40), dan (42) dan yang diletakkan di depan adjektiva seperti pada (37). Kata *bukan* diletakkan di depan nomina seperti kalimat (39) dan kata *belum* yang diletakkan di depan verba, seperti kalimat (41).

Kalimat Imperatif

Tabel 6. Kalimat Negatif Imperatif Bahasa Indonesia

(43) Jangan mengatakan itu lagi di depan sang pejabat!
(44) Khusus untuk Anda, jangan dengarkan berita itu jika nantinya dapat mempengaruhi kinerja Anda!
(45) Jangan pernah mengatakan bahwa kamu tidak bisa melakukan apapun.
(46) Jangan baca novel itu selagi kau punya kewajiban yang lebih penting.
(47) Jangan memberi makan binatang di kebun raya.
(48) Hei nak, jangan hilangkan benda ini lagi!

Dalam bahasa Indonesia, kalimat larangan seringkali ditandai dengan kata *jangan*. Berdasarkan kalimat-kalimat di atas, kebanyakan terlihat lebih umum apabila dibandingkan kalimat berbahasa Prancis yang langsung merujuk pada subjek tertentu, walaupun pada beberapa data seperti (44) dan (48), larangan mengarah pada subjek tertentu. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Prancis, setiap verba yang hadir dalam kalimat harus mengandung subjek yang dikenai verba tersebut, sedangkan dalam bahasa Indonesia, tidak ada konjugasi yang melekat pada verba. Selanjutnya, pada larangan berbahasa Indonesia, verba yang hadir juga dapat berupa verba asli maupun yang sudah diberi imbuhan, seperti pada (43) dan (45) yang menggunakan imbuhan *me-* dan *-kan* pada verba, kalimat (46) yang tidak menggunakan imbuhan apapun pada verba *baca*, kalimat (47) dengan imbuhan *me-* *-i*, serta kalimat (45) dan (48) dengan imbuhan *-kan* pada verba.

Dari berbagai contoh kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang telah dijelaskan, terlihat bahwa bahasa Prancis memiliki penanda negasi statis yang selalu muncul yaitu *ne*, walaupun nantinya akan diikuti oleh adverbial negatif yang berbeda sesuai makna kalimat yang akan diungkapkan. Lalu, bahasa Prancis juga memiliki ragam negasi yang spesifik dan sangat banyak. Pada negasi bahasa Indonesia, terdapat empat penanda negasi yang

paling umum digunakan yaitu *tidak, bukan, belum dan jangan*. Apabila dilihat secara mendetail, kedua bahasa ini memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan pada pembentukan negasi dalam kalimat.

Persamaan negasi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia

Persamaan antara penanda, ciri, struktur kalimat negatif bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dapat diringkas sebagai berikut :

1. Dari segi struktur kalimat, apabila penanda negasi dihilangkan pada kedua bahasa tersebut, maka kalimat yang ada tidak perlu diubah lagi struktur dan peletakkannya agar dapat berterima pada kalimat afirmatif. Lalu, untuk struktur pembentuk kalimat interogatif negatif, apabila penanda interogatif dihilangkan, kalimatnya akan menjadi deklaratif negatif tanpa harus mengubah susunan kalimat yang ada.
2. Dilihat dari susunan dan peletakkannya, penanda negasi pada kedua bahasa terlatak sesudah FN, walaupun dalam beberapa kasus seperti pada (13) dan (14), subjek dalam kalimat berbahasa Prancis dapat diletakkan di antara *ne* dan adverbial negatif. Pada kalimat imperatif, dalam beberapa kasus, terdapat susunan yang sejajar antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, yakni pada larangan yang bersifat umum, seperti pada kalimat *ne pas entrer* pada kalimat (22) dan *jangan baca* pada (46). Lalu, kalimat *ne pas déranger* pada (23) dan *jangan ganggu* pada (47). Hal ini menandakan bahwa formula yang dipakai untuk membuat kalimat larangan yang tidak merujuk pada subjek tertentu adalah negasi (*ne+adverbial negatif dan jangan*) ditambah dengan verba.
3. Terdapat negasi yang dibentuk dengan formula yang sama, yaitu *ne...jamais* dan *tidak pernah*. Kedua kata tersebut tersusun dari negasi *ne* dan *tidak*, yang kemudian diikuti kata *jamais* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti *pernah*.
4. Walaupun sebuah kalimat tertulis dalam bentuk lampau maupun pasif, penanda negasi yang hadir tetap sama dengan penanda negasi pada kalimat *present*. Begitu juga dengan bahasa Indonesia. Singkatnya, penanda negasi bersifat statis dan tidak mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh kala dan mode pada kalimat.

Perbedaan negasi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia

Namun, di sisi lain, juga terdapat banyak perbedaan antara negasi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut:

Tabel 7. Perbedaan Pola Negasi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia

Bahasa Prancis	Perbedaan	Bahasa Indonesia
Dua. Negasi harus hadir dengan penanda <i>ne</i> yang diikuti oleh adverbial negatif (<i>pas, pas encore, jamais, rien</i> , dll)	Jumlah komponen penyusun penanda negasi	Satu. Dalam kalimat, hanya dipilih satu penanda antara <i>tidak, bukan, belum, dan jangan</i> .

Lebih banyak (<i>pas, pas encore, jamais, rien, point, personne, aucun(e)</i> , dll)	Jumlah ragam penanda negasi	Empat (<i>tidak, bukan, belum, dan jangan</i>)
Cenderung lebih bebas. Satu negasi yang sama dapat diletakkan di depan predikat verbal, nominal, adjektival, dan lainnya. Contohnya pada kalimat <i>je ne suis pas étudiant</i> (saya bukan seorang pelajar), <i>il ne lit pas ce livre</i> (dia tidak membaca buku ini), dan <i>elle n'est pas malade</i> (dia tidak sakit). Ketiga kalimat tersebut berterima walaupun sama-sama menggunakan negasi <i>ne...pas</i> .	Aturan penggunaan	Lebih baku dalam bahasa Indonesia, terdapat aturan baku mengenai negasi apa saja yang dapat diletakkan sebelum predikat verbal dan nominal dalam sebuah kalimat. Contohnya kalimat <i>saya tidak pergi</i> akan tidak berterima apabila dirubah menjadi <i>*saya bukan pergi</i> .
Pada kalimat dengan kala waktu lampau, verba yang diapit oleh kedua penanda negasi adalah <i>auxiliaire</i> dan bukan verba utama. Sedangkan verba utama diletakkan setelah adverbial negatif. Saat negasi muncul pada kalimat pasif, verba yang diapit oleh negasi adalah verba bantu untuk pasif yang berupa <i>être</i> yang dikonjugasikan sesuai subjek dan juga dengan kala waktu sesuai dengan kalimat yang akan ditulis. Kemudian, verba tersebut diikuti verba pasif utama yang telah diubah menjadi <i>participe passé</i> yaitu bentuk lampau atau pasif dari verba.	Pembentukan negasi pada kalimat kala lampau dan pasif	Tidak ada verba bantu apapun yang digunakan untuk membentuk kalimat negatif kala lampau maupun pasif. Penanda negasi selalu diletakkan sebelum predikat nominal, verbal, adverbial maupun numeralia walaupun kalimat tersebut tertulis dalam kala lampau. Lalu, Pada struktur bahasa Indonesia, penanda pasif seperti <i>di-</i> atau <i>ter-</i> diletakkan melekat pada verba.
Verba yang dikenai negasi harus dikonjugasikan dan mengenai subjek tertentu agar kalimatnya berterima.	Negasi pada kalimat imperatif	Apabila tidak secara eksplisit menghadirkan subjek yang dikenai larangan, kalimatnya masih berterima.

KESIMPULAN

Prancis dan bahasa Indonesia memiliki persamaan pada pembentukan negasi dalam kalimat walaupun rumpun kedua bahasa tersebut berbeda. Namun, tetap ditemukan berbagai perbedaan pola pembentukan negasi pada kedua bahasa tersebut. Persamaan pertama terkait dengan pembentukan jenis negasi *ne...jamais* dan *tidak pernah*, serta larangan yang bersifat umum yang dirumuskan dengan *ne+adverbial negatif* dan *jangan*, ditambah dengan verba. Penanda negasi dalam kedua bahasa juga sama-sama diletakkan sesudah *SN* atau subjek. Apabila negasi dihilangkan pada kalimat deklaratif, maka kalimat yang ada tidak perlu diubah lagi struktur dan peletakkannya agar dapat berterima pada kalimat afirmatif.

Walaupun kedua bahasa tersebut memiliki persamaan, terlihat perbedaan yang sangat mencolok dari berbagai sisi. Pertama, negasi bahasa Prancis hadir dalam dua komponen wajib yaitu *ne+adverbia negatif*, sedangkan dalam bahasa Indonesia negasi ditandai dengan satu penanda antara *tidak, bukan, belum, dan jangan*. Diketahui juga bahwa ragam negasi pada bahasa Prancis lebih banyak jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia, terdapat aturan baku mengenai jenis negasi yang dapat diletakkan sebelum predikat verbal dan nominal dalam sebuah kalimat, sedangkan pada bahasa Prancis cenderung lebih bebas. Di samping itu terdapat perbedaan mengenai pembentukan kalimat negasi lampau dan juga pasif, karena bahasa Prancis memiliki verba bantu yang harus hadir, sedangkan bahasa Indonesia tidak. Terakhir, pada kalimat imperatif berbahasa Prancis, verba yang dikenai negasi harus dikonjugasikan dan mengenai subjek tertentu agar kalimatnya berterima sedangkan dalam bahasa Indonesia, kalimat masih akan berterima walaupun tidak menghadirkan subjek secara eksplisit.

Penelitian mengenai negasi ini hanya fokus pada kalimat deklaratif, interogatif, dan juga imperatif walaupun belum menyeluruh. Dengan begitu, penelitian dapat dikembangkan lagi untuk mempertegas konsep negasi dalam kalimat. Pembahasan juga dapat diperluas, seperti pembahasan mengenai kalimat imperatif negatif yang mengandung unsur saran, permohonan, dan sebagainya, serta kalimat interogatif negatif yang bersifat retorik. Selain pada tataran sintaksis, dapat dilakukan penelitian mengenai negasi pada tataran kebahasaan yang lain seperti morfologi. Contohnya adalah imbuhan *a-* untuk menegasikan kata *moral* sehingga menjadi *amoral* pada bahasa Indonesia, seta imbuhan *in-* untuk menegasikan kata *capable* sehingga menjadi *incapable* dalam bahasa Prancis. Akan lebih menarik apabila terdapat penelitian kontrastif antara bahasa Indonesia dengan bahasa rumpun latin lain yang memiliki banyak persamaan dengan bahasa Prancis, seperti Italia atau Spanyol. Dengan demikian akan lebih banyak kajian kontrastif antara rumpun bahasa latin dan juga rumpun bahasa austronesia seperti bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diambil dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/16351/>
- Badudu, J. S., Ramlan, M., Keraf, G., Moeliono, A. M., Silitonga, M., & Kridalaksana, H. (1976). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Diambil dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/3293/1/PEDOMAN%20PENULISAN-TATA%20BAHASA%20INDONESIA.pdf>
- Cartoni, B., & Lefer, M.-A. (2011). Negation And Lexical Morphology Across Languages: Insights From A Trilingual Translation Corpus. *Poznań Studies in Contemporary Linguistics*, 47(4), 795–843. <https://doi.org/10.2478/psicl-2011-0039>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Edisi Kelima). Los Angeles: Sage.
- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (Edisi keenam). London: Blackwell Publisher.
- Dubois, J., & Dubois-Charlier, F. (1970). *Éléments De Linguistique Française: Syntaxe*. Paris: Librairie Larousse.
- Harimurdi Kridalaksana. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hariri, T., Wijana, I. D. P., Suhandano, Sutrisno, A., Kesuma, Y. T. M. J., Sajarwa, & Hendrokumoro. (Forthcoming). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Ibekwe, H. A. (2020). Analyse Contrastive De L'emploi De La Negation En Français Et En Yoruba. *Journal of Languages, Linguistics and Literary Studies*, 9(4), 62–70.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Leipzig Corpora Collection—French. (2021). Diambil 3 Desember 2021, dari https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=fra_mixed_2012
- Leipzig Corpora Collection—Indonesian. (2021). Diambil 12 November 2021, dari https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013
- Stragier, N. (2016). *Ne Retournez Jamais Chez Une Fille Du Passé*. Paris: Syros.
- Sudaryono. (1993). *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sulaiman, M. (2020). A Contrastive Analysis Between English And Indonesian Negations: A Case Of Negative Markers. *English Community Journal*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.32502/ecj.v4i1.2603>
- Syafar, D. N. (2016). Negasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Jurnal Arbitrer*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.1-11.2016>
- Tatang Hariri. (2021). *Metode Penelitian Linguistik Kontrastif*.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum* (Cetakan kesembilan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Linguistik Kontrastif* (Edisi pertama). Yogyakarta: TS Publisher.